JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026
E-ISSN : 3046-4560

Pendidikan Anti *Bullying* Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah

Anti-Bullying Education from Imam Abu Hamid Al-Ghazali's Perspective in the Book of Bidāyatul Hidāyah

Zahroul Chasanah[1*], Ammar Zainuddin[2]
Universitas KH. Abdul Chalim
*Email : zahroul0509@gmail.com**

Article Info

Article history :
Received : 14-11-2026
Revised : 16-11-2026
Accepted : 18-11-2026
Published : 20-11-2026

Abstract

This research aims to examine the concept of anti-bullying education in the perspective of Imam Abu Hamid Al-Ghazali through the book Bidayatul Hi dayah*. The phenomenon of bullying that is increasingly prevalent in the Indonesian education environment shows that a structural approach alone is not enough to overcome this problem. An approach that touches on the spiritual aspect and character formation in depth is needed. Kitab* Bidayatul Hidayah *offers moral values such as guarding the verse, choosing good friends, advising with gentleness, and staying away from bad associations as a preventive solution to bullying behavior. This research uses a qualitative approach with a literature study method on the works of Imam Al-Ghazali and the anti-bullying education policy formulated by the Ministry of Education and Technology. Primary data is obtained from the book* Bidayatul Hidayah*, while secondary data comes from supporting literature, scientific journals, and policy documents. The analysis was carried out with a content analysis approach to identify the relevance of classical Islamic values to modern education policies. The results of the study show that the values taught by Imam Al-Ghazali are very relevant to be integrated into anti-bullying education policies. Values such as tawadhu', husnudzan, ta'awun, and muhasabah can strengthen the affective and spiritual dimensions of students. This integration not only prevents bullying behavior, but also establishes a more empathetic, inclusive, and compassion-based school culture. Thus, the synergy between classical thought and modern policy has great potential in creating a safe and meaningful educational environment.*

Keywords: Education, Anti-Bullying, Morals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan anti *bullying* dalam perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali melalui kitab *Bidayatul Hidayah*. Fenomena *bullying* yang semakin marak di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan struktural saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan ini. Diperlukan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dan pembentukan karakter secara mendalam. Kitab *Bidayatul Hidayah* menawarkan nilai-nilai akhlak seperti menjaga lisan, memilih sahabat yang baik, menasihati dengan kelembutan, serta menjauhi pergaulan buruk sebagai solusi preventif terhadap perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali dan kebijakan pendidikan anti *bullying* yang dirumuskan oleh Kemendikbdristek. Data primer diperoleh dari kitab *Bidayatul Hidayah*, sementara data sekunder berasal dari literatur pendukung, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan. Analisis dilakukan dengan pendekatan content analysis untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai klasik Islam terhadap kebijakan pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan anti *bullying*. Nilai-nilai seperti tawadhu', husnudzan, ta'awun, dan muhasabah dapat memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Integrasi

ini tidak hanya mencegah perilaku *bullying*, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang lebih empatik, inklusif, dan berlandaskan kasih sayang. Dengan demikian, sinergi antara pemikiran klasik dan kebijakan modern memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bermakna.

Keywords: Pendidikan, Anti *Bullying*, Akhlak

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok baik secara verbal maupun fisik. (desri oktaviani, 2023) Bentuk *bullying* bisa sangat bervariasi, mulai dari kekerasan fisik seperti memukul atau menendang, hingga perilaku verbal seperti menghina, mengejek atau mengancam. Selain itu, *bullying* juga bisa terjadi secara psikologis, seperti dengan mengisolasi seseorang dari kelompok sosial atau menyebarkan gosip buruk. (putri, 2022)

Menurut laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, sebanyak 10,5% siswa di Indonesia mengalami *bullying* beberapa kali dalam sebulan, dengan 1,8% di antaranya mengalaminya beberapa kali dalam seminggu. Angka ini lebih tinggi dibanding rata-rata negara OECD (8,5% untuk frekuensi bulanan dan 1,7% untuk frekuensi mingguan). (OECD, 2023) Data PISA 2018 menunjukkan bahwa 41% siswa Indonesia pernah mengalami perundungan setidaknya sekali dalam setahun. Namun, metodologi 2022 lebih berfokus pada frekuensi rutin (bulanan/mingguan), sehingga kedua data ini tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Meskipun frekuensi perundungan rutin (10,5%) terlihat lebih rendah daripada prevalensi tahunan (41%), data PISA 2022 mengonfirmasi bahwa perundungan tetap menjadi masalah sistemik di sekolah Indonesia, terutama mengingat 1 dari 10 siswa masih menjadi korban secara berkala. 1 dari 10 siswa Indonesia masih menghadapi *bullying* rutin, membuktikan urgensi integrasi nilai-nilai akhlak Al-Ghazali dalam kebijakan sekolah.

Kasus-kasus *bullying* belakangan ini semakin sering diperbincangkan, terlebih lagi kasus tersebut sudah banyak terjadi di dunia termasuk Indonesia. Salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2024 adalah perundungan terhadap siswi berprestasi di Jakarta Pusat. Siswi tersebut dikabarkan mengalami perundungan oleh teman-temannya setelah menjalani operasi usus buntu. Akibat tindakan ini, ia merasa tertekan hingga memutuskan untuk tidak masuk sekolah selama dua bulan.

Bullying adalah masalah universal, artinya perilaku *Bullying* bisa terjadi di semua kalangan baik keluarga, sekolah dan masyarakat. *Bullying* juga tak memandang usia, gender, ras, agama dan status ekonomi. Bentuk *bullying* pun sangat beragam bukan hanya secara fisik akan tetapi bisa dalam bentuk perkataan dan psikis seperti mengejek atau mengolok-olok, memandang sinis dan yang sejenisnya.

Dalam pandangan Islam, tindakan perundungan di kalangan pelajar dapat dikaitkan dengan memudarnya nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lunturnya nilai-nilai agama dapat menyebabkan perilaku menyimpang di masyarakat. (kompas, 2025) Selain itu, pengaruh sifat individualistis dan hedonistis turut berkontribusi terhadap perilaku negatif tersebut. Perkembangan media sosial telah menyebabkan perubahan nilai, sikap, dan perilaku masyarakat yang semakin hedonistis dan individualistis, yang menyimpang dari karakter kebudayaan bangsa yang berlandaskan Pancasila. (ari usmawati, 2022)

Pendidikan memiliki tujuan yang jelas dan sistematis, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan individu yang beriman dan berakhlak mulia. Seorang muslim memerlukan bimbingan dan motivasi untuk membangun akhlak yang baik sehingga mereka menjadi pribadi berakhlakul karimah, mengikuti teladan Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna.

Bidayatul Hidayah ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, menjadikannya populer di kalangan pesantren di Indonesia. Kitab ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda, sehingga relevan untuk diterapkan secara luas. (imam hujjatul islam al-ghazali, 1995) Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali telah lama menjadi rujukan penting di berbagai pondok pesantren di Indonesia. (afifah, 2023) Kitab ini kaya akan konsep pendidikan akhlak, khususnya dalam pembentukan karakter mulia. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dituangkan dalam Bidayatul Hidayah, di mana beliau mengelaborasikan nilai-nilai tasawuf secara runtut, sehingga menjadi panduan bagi penuntut ilmu untuk meraih kebermanfaatan ilmu dan kebahagiaan dunia akhirat. (abidin, 2022)

Relevansi kitab ini dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* juga telah dibahas dalam berbagai penelitian. Salah satunya adalah studi yang menekankan pentingnya internalisasi nilai cinta damai yang terkandung dalam Bidayatul Hidayah untuk mencegah *bullying* di lingkungan pesantren. (fadhilah, 2023) Dengan demikian, Bidayatul Hidayah tidak hanya berperan sebagai referensi dalam pendidikan akhlak di pesantren, tetapi juga relevan diterapkan dalam upaya pencegahan *Bullying* melalui pembentukan karakter mulia.

Terdapat potensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai pertemanan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam kebijakan pendidikan anti *bullying* yang diterapkan oleh Kemendikdasmen. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya sikap saling menghormati, empati, serta dukungan antar individu sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan mengaitkan konsep tersebut dengan kebijakan anti *bullying*, dapat dirumuskan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani perundungan di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek pencegahan dan penindakan, tetapi juga pada penguatan relasi sosial yang positif di kalangan peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami ide-ide yang terkandung dalam teksteks yang relevan tanpa terlibat langsung dalam interaksi sosial atau eksperimen di lapangan. (zed, 2014). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Zed yang menyatakan bahwa studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang mengutamakan pemanfaatan bahan pustaka sebagai sumber utama data, baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun dokumen lainnya. (sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data

yang dilakukan dengan cara mengkaji dokumen tertulis yang berisi informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konsep Anti *Bullying* Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Imam Al-Ghazali menyajikan panduan etika pergaulan yang dimulai dari hubungan dengan Sang Pencipta hingga hubungan sosial antar manusia. Nilai-nilai adab yang beliau paparkan dapat dimaknai sebagai strategi spiritual untuk membentuk karakter yang berakhlak dan empatik.

a. Menjaga Lisan dan Menahan Diri

Perintah untuk menjaga ucapan dan menjauhi perkataan yang tidak bermanfaat menjadi fondasi untuk mencegah *bullying* verbal seperti ejekan dan penghinaan. Imam Al-Ghazali dalam karangan kitab lainnya dalam kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali mengemukakan terdapat 14 macam bahaya lidah yang harus diperhatikan pada manusia. Memilih Teman yang Baik. Kriteria teman menurut Imam Al-Ghazali yaitu: berakal, berakhlak baik, jujur, amanah, tidak tamak. Teman yang baik berperan mencegah pengaruh lingkungan negatif dan perilaku agresif.

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan Bijak dan Lemah Lembut

Dalam ajaran Imam Al-Ghazali, amar ma'ruf nahi munkar bukanlah tindakan yang dilakukan dengan emosi atau paksaan, melainkan sebuah bentuk kasih sayang yang bertujuan memperbaiki, bukan menghakimi. Beliau menekankan bahwa menegur kesalahan orang lain harus dilakukan dengan cara yang rahasia, lembut, dan penuh hikmah. Menyampaikan teguran di depan umum atau dengan nada keras justru dapat melukai hati dan menimbulkan perlawanan, sehingga tujuan perbaikan tidak tercapai. (al-ghazali, 2021)

Dengan pendekatan Al-Ghazali, intervensi terhadap pelaku *bullying* seharusnya dilakukan secara personal, dengan bahasa yang membangun dan menunjukkan kepedulian terhadap perubahan perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip restorative justice, yaitu pemulihan hubungan dan pembinaan karakter, bukan sekadar pemberian hukuman. (hafrida, 2024) Guru dan tenaga pendidik dapat menjadi teladan dalam menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang bijak, dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual seperti sabar, empati, dan taubat. Ketika pelaku *bullying* diperlakukan dengan kelembutan dan diberi ruang untuk memperbaiki diri, maka proses pendidikan menjadi lebih manusiawi dan bermakna.

c. Konsep Muhasabah dan Taubat sebagai Bentuk Refleksi diri

Imam Al-Ghazali, dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*, menekankan urgensi muhasabah (introspeksi diri) sebagai praktik harian yang bertujuan untuk menilai perilaku, memperbaiki niat, dan menjaga kemurnian hati. (abu hamid al-ghazali) Muhasabah bukan sekadar refleksi intelektual, melainkan proses spiritual yang mendalam, yang mendorong individu untuk menyadari kesalahan dan mengarahkan diri menuju perbaikan.

Konsep muhasabah dan taubat nasuha memiliki relevansi yang kuat sebagai pendekatan restoratif dalam menangani pelaku *bullying*. Alih-alih menggunakan pendekatan yang bersifat

menghukum dan represif, pendidikan karakter dapat mengadopsi metode rehabilitasi yang berfokus pada kesadaran moral dan transformasi batin. Melalui proses muhasabah, pelaku diajak untuk merenungkan dampak negatif dari tindakannya terhadap korban dan lingkungan sosial.

2. Analisis Kebijakan Pendidikan Anti *Bullying* Kemendikdasmen

a. Program *Roots* dan Peran Siswa sebagai Agen Perubahan

Program *Roots* Indonesia merupakan inisiatif yang dirancang untuk mencegah perundungan di sekolah melalui pendekatan berbasis jejaring sosial dan keterlibatan siswa sebagai agen perubahan. Evaluasi program menunjukkan efektivitasnya dalam membangun kesadaran antar teman sebaya (*peer-to-peer awareness*) dan mengurangi angka perundungan secara signifikan. Namun, pendekatan yang digunakan cenderung sekuler dan berfokus pada perubahan perilaku eksternal *(what to do),* tanpa menyentuh secara mendalam aspek pembentukan karakter dan moral internal (*why we shouldn't do it).* Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program berhasil mengubah dinamika sosial di sekolah, ia belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika yang dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk menolak perundungan sebagai bentuk kemungkaran.

b. Peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK)

Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dibentuk berdasarkan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 sebagai upaya sistematis untuk menangani kekerasan di satuan pendidikan. TPPK memiliki fungsi sebagai regulator, penengah kasus, dan penghubung antara sekolah, orang tua, dan lembaga layanan. Meskipun secara struktural TPPK telah menjalankan tugasnya dengan baik, pendekatan yang digunakan masih bersifat administratif dan prosedural, seperti pemanggilan orang tua, pemberian sanksi skorsing, atau pelaporan ke dinas.

c. Sanksi dan Rehabilitasi dalam Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan di Indonesia dalam menangani kekerasan di sekolah masih didominasi oleh pendekatan *punitive*, yaitu penjatuhan sanksi seperti skorsing, pemindahan sekolah, atau pencabutan hak belajar. Meskipun bertujuan untuk memberikan efek jera, pendekatan ini berisiko menimbulkan dampak psikososial negatif, seperti rasa dendam, stigma, dan pengulangan perilaku menyimpang. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan semacam ini justru dapat melemahkan proses pembinaan moral dan spiritual siswa.

3. Sinkronisasi Nilai Imam Al-Ghazali dengan Kebijakan Kemendikdasmen

Berdasarkan analisis mendalam terhadap konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah dan kebijakan anti-*bullying* Kemendikdasmen, dapat diidentifikasi beberapa titik temu sekaligus celah yang signifikan antara keduanya.

a. Aspek Pencegahan (*Preventive*)

Terdapat keselarasan tujuan antara nilai menjaga lisan *(ḥifẓ al-lisān)* dan memilih pergaulan yang baik (*ṣuḥbah ṣāliḥah*) yang ditekankan Imam Al-Ghazali dengan Program Roots yang digagas Kemendikdasmen. Namun, pendekatan yang digunakan memiliki

perbedaan mendasar. Program Roots bersifat psiko-sosial dan sekuler, berfokus pada perubahan perilaku kasat mata *(what to do)*. Sementara itu, konsep Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang lebih intrinsik dan spiritual dengan menjadikan kontrol diri sebagai bagian dari ibadah dan takwa *(why we shouldn't do it)*. (majid, 2023) Perbedaan pendekatan ini justru membuka peluang untuk saling melengkapi. Motivasi spiritual dapat memperkuat efektivitas pencegahan secara keseluruhan.

b. Aspek Penanganan (*Curative*)

Kebijakan Kemendikdasmen melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) telah menyediakan struktur yang jelas untuk menangani kasus. Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan bijak dan lemah lembut dari Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan fungsi mediasi dari TPPK. Akan tetapi, prosedur operasional TPPK saat ini masih sangat terikat pada aturan administratif dan sanksi yang bersifat punitive (hukuman). Konsep Al-Ghazali tentang menyelesaikan masalah secara kekeluargaan dan dengan cara yang tidak merusak harga diri individu dapat menjadi koreksi sekaligus pelengkap yang berharga.

c. Aspek Rehabilitasi (*Rehabilitative*)

Di sinilah konsep Muhasabah (introspeksi diri) dan Taubat Nasuha ala Al-Ghazali menawarkan sebuah kerangka rehabilitasi moral-spiritual yang komprehensif. Kerangka ini tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku (*bullying*), tetapi lebih jauh lagi memulihkan kondisi kejiwaan pelaku, menumbuhkan penyesalan yang tulus (nadam), dan mendorong rekonsiliasi yang bermakna dengan korban.

4. Model Integrasi Nilai Al-Ghazali dalam Program Anti-*Bullying* di Sekolah

Berdasarkan analisis sinkronisasi pada bagian sebelumnya, teridentifikasi bahwa nilai-nilai spiritual-akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah dapat berfungsi sebagai landasan filosofis yang memperkaya pendekatan struktural Kebijakan Kemendikdasmen. Oleh karena itu, penulis merumuskan sebuah model integrasi operasional yang dapat diimplementasikan di tingkat satuan pendidikan. Model ini dirancang untuk menangani tiga level intervensi: preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

a. Kurikulum dan Pembelajaran

Pada level ini, nilai-nilai dalam kitab Bidayatul Hidayah diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler untuk membangun fondasi akhlak yang mencegah timbulnya perilaku *bullying*.

b. Kebijakan Sekolah dan Kapasitas Guru

Level ini berfokus pada penyempurnaan kapasitas SDM dan prosedur penanganan kasus. Seperti Penyusunan Protokol Mediasi "Nahi Munkar Bil Hikmah": Tim TPPK sekolah dilengkapi dengan panduan mediasi yang mengadopsi prinsip amar ma'ruf nahi munkar secara bijak.

c. Rehabilitasi dan Pemulihan

Level ini dirancang untuk memastikan bahwa setelah kasus ditangani, tidak ada dendam yang tersisa dan perilaku positif dapat berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisi data pada penelitian pendidikan anti *bullying* perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidaayatul Hidaayah, yang telah di sajikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Bullying* merupakan fenomena kompleks yang belum tertangani secara efektif dalam sistem pendidikan Indonesia. Meskipun pemerintah melalui Kementerian Pendidikan telah meluncurkan berbagai kebijakan seperti program *Roots* dan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), kenyataannya kasus perundungan masih sering terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam kebijakan tersebut cenderung bersifat struktural dan administratif, seperti pelaporan, pendataan, dan penanganan kasus secara prosedural. Sayangnya, pendekatan ini belum menyentuh akar persoalan yang bersifat psikologis dan spiritual, sehingga tidak mampu membentuk kesadaran moral yang mendalam pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak cukup hanya dengan regulasi, tetapi membutuhkan pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan pembentukan karakter secara menyeluruh.
2. Konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah menawarkan solusi preventif yang menyeluruh dan mendalam. Imam Abu Hamid Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu membentuk *insan kamil* manusia yang sempurna secara intelektual, moral, dan spiritual. Dalam Bidayatul Hidayah, beliau menyusun panduan etika sosial yang mencakup adab terhadap Allah, sesama manusia, sahabat, dan orang yang dikenal. Nilai-nilai seperti menjaga lisan, memilih sahabat yang baik, menasihati dengan kelembutan, serta menjauhi pergaulan buruk menjadi prinsip utama dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia dan empatik. Konsep amar ma'ruf nahi munkar yang disampaikan dengan kasih sayang dan kelembutan juga menjadi landasan penting dalam membangun relasi sosial yang sehat dan harmonis. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pencegahan *bullying* karena mampu membentuk kesadaran diri dan empati terhadap orang lain.
3. Integrasi nilai-nilai klasik Islam ke dalam kebijakan pendidikan anti *bullying* dapat memperkuat dimensi etis dan emosional peserta didik, Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai yang diajarkan Imam Al-Ghazali dapat diaktualisasikan melalui berbagai strategi seperti pembiasaan harian, pelatihan guru sebagai teladan akhlak, serta pembinaan siswa berbasis muhasabah dan refleksi spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggabungkan pendekatan struktural dari kebijakan pemerintah dan pendekatan spiritual dari ajaran klasik Islam, pendidikan anti *bullying* dapat menjadi lebih efektif dan menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mencegah perilaku *bullying*, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif, empatik, dan berlandaskan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2022). Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 45.

Afifah, Y. A. (2023). *Etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan Islam* [Skripsi tidak diterbitkan]. IAIN Saizu Purwokerto.

Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid IV; M. al-Kurdi, Ed.). Dar al-Ma'rifah.

Al-Ghazali, A. H. (1990). *Bidayatul Hidayah* ('A. A. 'Ata, Ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali, I. H. I. (1995). *Bidayatul hidayah*. Pustaka Darussalam SDN. BHD.

Al-Ghazali, I. (2009). *Bidayatul Hidayah* (M. al-Baqir, Penerj.). Karisma.

Christian. (2024, 14 Oktober). *Jadi korban perundungan, siswi berprestasi di Jakpus dua bulan tak sekolah*. MetroTVNews.com. https://www.metrotvnews.com/read/bmRCemMw0-jadi-korban-perundungan-siswi-berprestasi-di-jakpus-2-bulan-tak-sekolah

Fadhilah, N. (2023). *Internalisasi nilai cinta damai dalam kitab Bidayatul Hidayah sebagai upaya pencegahan bullying di pesantren* [Skripsi tidak diterbitkan]. IAIN Ponorogo.

Hafrida, R., & Usman, M. (2024). Keadilan restoratif dalam sistem peradilan pidana. *Jurnal Yustisia*, *13*(2).

Kemendikbudristek RI. (2024, 8 Februari). *Tugas dan fungsi TPPK sekolah*. Kompas.com.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan* [Catatan: Tahun "203" pada draf diasumsikan 2013/2023, silakan sesuaikan]. Kemendikbud.

Majid, A. (2015). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam karya al-Ghazali*. Pustaka Pelajar.

OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. OECD Publishing.

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume III): Crisis-resilient education systems*. OECD Publishing.

Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. K. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, *9*(3), 1.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. (2023).

Putri, A. S. (2020, 25 Februari). *Ancaman integrasi nasional bidang sosial budaya*. Kompas.com. https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/25/204500669/ancaman-integrasi-nasional-bidang-sosial-budaya?page=all

Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. *Jurnal UISU*, *10*(2).

Sholihah, M. (2021). *Konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin* [Skripsi tidak diterbitkan]. UIN Walisongo.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf [1]

UNICEF Indonesia. (2018). *Evaluation of the Roots Indonesia peer violence and bullying prevention pilot*. UNICEF.

UNICEF Indonesia. (2022). *Evaluation of the Roots Indonesia programme*. UNICEF. https://www.unicef.org/indonesia/reports/evaluation-roots-indonesia-programme

Usmawati, A., Firdhiya, A., & Restiatul, T. (2022). Pengaruh media sosial terhadap gaya hidup remaja. *CICES*, *8*(2).

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.